

**PENGARUH SENSITIVITY TO MARKET RISK, KUALITAS ASET, DAN
LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN**
(Pada BPD di Indonesia Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah)

AMIR HASAN

Fakultas Ekonomi Universitas Riau

**KHAIRUL ANUAR
ZAIDI ISA**

Universitas Kebangsaan Malaysia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sensitivity to sarket risk, kualitas aset, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian explanatory, dengan unit penelitian semua (populasi) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia dari tahun 1996 sampai tahun 2005 (selama 10 tahun). Laporan keuangan diperoleh dari Kantor Pusat Bank Indonesia dan Biro Riset Info Bank. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur (path analysis) dan Structural Equation Modeling (SEM). Tipe penelitian yang digunakan adalah hubungan kausal dengan menggunakan sensus dan pengumpulan data sekunder dan analisis data dilakukan melalui model persamaan struktural (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) variabel sensitivity to sarket risk baik sebelum maupun setelah otonomi daerah menunjukkan hasil yang berbeda, sebelum otonomi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan setelah otonomi daerah berpengaruh signifikan; 2) variabel kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebelum otonomi daerah, sedangkan setelah otonomi daerah tidak berpengaruh signifikan; 3) variabel likuiditas sebelum otonomi daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan setelah otonomi daerah tidak berpengaruh signifikan.

Key word: sensitivity to market risk, kualitas aset, likuiditas, dan kinerja keuangan

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Krisis keuangan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berakibat pada melemahnya nilai tukar rupiah dan tidak hanya berakibat pada krisis keuangan, juga berakibat pada krisis politik, keamanan bahkan pada krisis moral. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil. Institusi keuangan merupakan salah satu alat pembiayaan modal untuk berusaha semakin melemah karena banyaknya institusi keuangan yang bermasalah dan juga banyaknya piutang yang tak tertagih oleh bank kepada nasabahnya.

Otonomi daerah dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi daerah untuk mengoptimalkan pengelolaan

potensi yang ada di daerah. Situasi ini tentunya secara langsung mempengaruhi segala aspek kehidupan di daerah yang mempunyai Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar.

Oleh karena itu, melalui Otonomi Daerah ini peran kepala daerah di dalam mengoptimalkan segala potensi daerah akan membuat para investor merasa tertarik untuk mengiatkan perekonomian Indonesia yang terkena krisis keuangan.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai pemegang keuangan daerah, yang telah diatur di dalam Undang-Undang No.13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah, berkerja sebagai perngembangan perekonomian daerah dan mengerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang /penyimpan kas daerah) disamping menjalankan aktivitas-aktivitas bisnis perbankan. Dengan adanya modal dari pihak ketiga khususnya modal pemerintah, yang ditempatkan pada BPD menjadi beban sekaligus pendapatan. Menjadi beban karena bank diwajibkan membayar atas bunga yang ditempatkan dalam bentuk giro Pemerintah Daerah (PEMDA). Dana pihak ketiga menjadi pendapatan bagi BPD, apabila ditempatkan dalam bentuk antar bank aktiva maupun kredit kepada debitur. Jika selisih antara beban dan pendapatan yang dihasilkan lebih besar daripada penghasilan, maka keuntungan yang akan diperoleh, dan begitu sebaliknya.

Undang-Undang Otonomi Daerah yang mengurus tentang perimbangan keaungan daerah akan membawa dampak pada kenaikan dana pihak ketiga dalam industri perbankan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kenaikan dana tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 oleh perbankan nasional. Jumlah dana pada tahun 2000 berjumlah 859,3 triliun rupiah meningkat pada tahun 2001 menjadi 929,3 triliun rupiah. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 934,9 triliun rupiah, tahun 2003 menjadi daripad 975.4 triliun rupiah, tahun 2004 menjadi 1.076,5 triliun rupiah dan tahun 2005 menjadi 1.252,2 triliun rupiah.

Oleh karena itu, dari sisi pendistribusian modal dan aset perbankan secara nasional mengalami peningkatan yang signifikan, dapat dilihat dengan kenaikan total rata-rata secara keseluruhan pendistribusian modal perbankan nasional. Pada tahun 2001 pendistribusian modal perbankan nasional mengalami peningkatan sebesar 95,2 triliun rupiah, untuk itu tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 29,3 triliun rupiah, untuk tahun 2003 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 101,6 triliun rupiah, tahun 2004 terjadi peningkatan sebesar 124,1 triliun dari tahun sebelumnya dan tahun 2005 peningkatan tersebut sebesar 121 triliun dari pada tahun 2004.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara adalah faktor ekonomi makro. Menurut Syahrir (1995) bahwa situasi ekonomi makro selalu menjadi bahan di dalam menganalisis sehatnya faktor eksternal dalam pasar saham dan perbankan. Dari sisi ini faktor-faktor yang digunakan adalah tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar yang berkaitan langsung dengan situasi neraca pembayaran luar negeri.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang biasanya disebut *CAMELS* yang terdiri dari: 1) Permodalan (*Capital*), 2) Kualitas Aset (*Asset Quality*), 3) Manajemen (*Management*), 4) Rentabilitas (*Earnings*), 5) Likuiditas

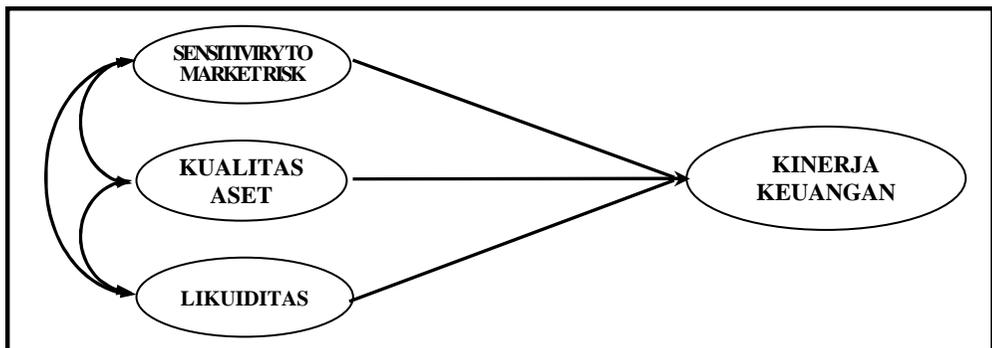
(*Liquidity*), dan 6) Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risks*).

Salah satu faktor utama yang berlaku secara internasional untuk mengukur kondisi suatu bank, khususnya kemampuan bank mengcover risiko yang dihadapi, adalah besarnya rasio kecukupan modal (CAR). Pada bulan Juli 1988 BIS *Committee on Banking Supervision* (Komite) mengeluarkan ketentuan tentang standar perhitungan CAR yang disebut *Basle Capital Accord (BCA)* dan telah disepakati oleh negara-negara maju untuk digunakan secara penuh mulai akhir tahun 1992.

Kemudian pada bulan Januari 1996, Komite telah mengeluarkan pula *Amandement* terhadap BCA 1988 untuk menilai unsur *market risk* dalam perhitungan CAR. *Amandement* ini disepakati juga untuk mulai digunakan penuh pada akhir tahun 1997 oleh *Internationally Active Banks*. Seiring itu pula, BI telah merencanakan pula peningkatkan pendekatan pengawasan bank sesuai dengan *Basle Core Principles* dengan memasukkan unsur *market risk* di dalamnya. Sehubungan dengan perhitungan dalam menilai CAR tersebut, McNew (1997) mengemukakan bahwa risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan modern saat ini terdiri dari atas *credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk, regulatory risk, dan human factor risk*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam mengukur produktivitas keuangan bank beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kajian ini menganalisis *kinerja keuangan* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dan hubungannya dengan faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh variabel *sensitivity to market risk, kualitas aset, dan likuiditas* terhadap *kinerja keuangan* pada BPD di Indonesia. Hubungan antara variabel penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Dari uraian latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “ apakah terdapat pengaruh *sensitivity to market risk, kualitas aset, dan likuiditas* terhadap *kinerja keuangan* pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sebelum dan setelah otonomi daerah, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel *sensitivity to market risk, kualitas aset, dan likuiditas* terhadap *kinerja keuangan* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah otonomi daerah.

Kerangka Pemikiran

Dampak krisis moneter yang terjadi sepintas dapat dilihat dari kinerja keuangan bank periode sebelum, selama dan periode Setelah otonomi daerah terjadi. Kinerja keuangan dapat dicerminkan oleh laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya oleh bank. Studi-studi yang dilakukan tentang masalah kinerja keuangan diantara faktor-faktor *sensitivity to market risk*, kualitas aset, likuiditas dengan kinerja keuangan diantaranya oleh McNew (1997) yang mengemukakan bahwa risiko keuangan yang dihadapi oleh perbankan modern saat ini terdiri dari atas *credit risk*, *market risk*, *liquidity risk*, *operational risk*, *regulatory risk*, dan *human factor risk*.

Kemudian Setyaningsih (1996) menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan sesudah *go public* mengalami peningkatan yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berkenaan dengan likuiditas dimana temuan dari Kim *at.al* (1998) menyatakan bahwa investasi yang optimal pada likuiditas akan meningkatkan pembiayaan eksternal, *variance cash flow* dan *return* dari *investment opportunities* tetapi menurunkan perbedaan *return* antara aset fisik perusahaan dan aset *liquid*.

Selanjutnya penelitian tentang *capital structure* dengan *finance performance* dilakukan oleh Simerly & Li (2000) hasil penelitian mereka menemukan bahwa terdapat dukungan yang kuat terhadap preposisi dimana ketidaksesuaian antara struktur modal perusahaan dan lingkungan akan menurunkan kinerja perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2001) menemukan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah struktur modal, pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat bunga dan fluktuasi nilai tukar valuta asing.

Penelitian tentang *liquidity ratio* dan struktur modal juga telah dilakukan oleh Bruinshoofd & Kol (2002). Penelitian ini dilakukan di Belanda tahun 1986-1997. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hubungan antara *liquidity ratio* dengan struktur modal adalah signifikan negatif. Ini disebabkan karena hutang jangka panjang yang tinggi akan mengurangi risiko oleh karena itu tidak memerlukan likuiditas yang besar. Selanjutnya Anderson (2002) menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara *leverage* dengan likuiditas. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio hutang yang tinggi akan menyebabkan tingkat likuiditas yang tinggi juga dan pertumbuhan yang rendah.

Penelitian tentang kinerja keuangan dilakukan oleh Cathoth (2002) hasil penelitian Cathoth adalah bahwa *finacial performance* dipengaruhi oleh *capital structure and Firm size*. *Capital structure* dipengaruhi oleh *liquidity ratio* secara signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indahwati (2004) hasil penelitiannya diantaranya menemukan bahwa ; (1) *variabel leverage* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan struktur modal; (2) *variabel leverage* perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Robert Halt and Karen Walewski (1994) meneliti tentang kinerja 300 bank papan atas yang mempunyai kinerja baik menurut Federal Deposit Insurance Corporation dengan menggunakan *Return on Investment* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa bank yang mempunyai kinerja tinggi mampu memperoleh *Return on Investment* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) di atas rata rata industri. Kemudian penelitian yang sama mengenai kinerja bank juga dilakukan oleh Ayadi *et.al.* (1998) dengan meneliti kinerja bank di negara berkembang antara lain di Nigeria, yang menemukan bahwa lemahnya kinerja bank-bank di Nigeria disebabkan oleh manajemen yang jelek, hal ini di tandai dengan terlalu banyaknya risiko kredit dan risiko likuiditas, kualitas kredit

yang jelek dan lambannya kemampuan menciptakan modal yang bersumber dari intern bank.

Penelitian lainnya tentang kinerja bank, juga dilakukan oleh Richard *et.al.* (2002) yang meneliti tentang hubungan antara tingkat efisiensi dan kinerja bank-bank komersial di Amerika Serikat periode 1984-1998. Hasil penelitian Richard *et.al.* ini menyimpulkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang nyata antara tingkat efisiensi dengan *non interest income, other non interest expense, purchasesd funds, earning asset dan return on average assets*; (2) terdapat hubungan negatif yang kuat antara rendahnya tingkat efisiensi pada bank yang memiliki persentase *fixet asset* tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki persentase *loan* yang tinggi; (3) tingkat *non performing loans* yang mempengaruhi rendahnya tingkat efisiensi yang dicapai bank ; (4) *return on average asset, the ration non performing loans to gross loans and the relative level of purchasesd funds* dipengaruhi oleh kondisi perekonomian; dan (5) berdasarkan pengujian *rating CAMEL*, bank-bank yang mempunyai *rating CAMEL* tinggi atau bank-bank yang berkinerja kuat mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lemah.

METODE PENELITIAN

Pengujian variabel kualitas aset, likuiditas dan sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan dianalisis menggunakan *structural equation modeling*, yaitu teknik analisis multivariat yang mengkombinasikan analisis faktor dengan analisis regresi (Hair et al, 2006 ; 710). Alasan menggunakan *structural equation modeling* karena variabel kualitas aset, likuiditas, sensitivity to market risk dan kinerja keuangan bukan variabel yang dapat diukur secara langsung, melainkan diukur menggunakan beberapa indikator. Kualitas aset diukur menggunakan tiga indikator, yaitu: 1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif, 2) Perkembangan aktiva produktif bermasalah, 3) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Likuiditas juga diukur menggunakan tiga indikator, yaitu 1) *Loan to deposit ratio*, 2) Stabilitas dana pihak ketiga, 3) Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti. Sensitivity to market risk diukur menggunakan dua indikator, yaitu: 1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga, 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar. Kemudian kinerja keuangan diukur menggunakan dua indikator, yaitu: 1) efisiensi melalui produktivitas, 2) Efisiensi melalui net interest margin.

Sampel pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia selama periode tahun 1996 hingga tahun 2005. Karena alasan perbedaan kondisi perekonomian selama periode tersebut, maka peneliti membagi data menjadi dua periode, yaitu periode krisis (1996-2000) dan periode Setelah otonomi daerah ekonomi. Dengan demikian analisis data juga dilakukan secara terpisah, sehingga akan diperoleh kesimpulan pada periode krisis dan sesudah periode krisis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Data

Dalam *structural equation modeling* ada dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi variance masing-masing variabel manifes (indikator) yang dapat dijelaskan di dalam

variabel laten. Dari model pengukuran akan diketahui indikator mana yang signifikan dalam membentuk variabel laten sebagai indikasi valid tidaknya indikator yang bersangkutan dalam mengukur variabel laten (tidak terukur).

Selain menguji signifikansi variabel manifes, pada model pengukuran juga dapat dicari nilai *construct reliability* yang menunjukkan apakah sekumpulan variabel manifes tersebut memiliki derajat kesesuaian yang tinggi dalam membentuk variabel laten. Batas terendah nilai *construct reliability* yang masih dapat diterima adalah 0,7 (Hair et al, 2006;777) dan batas nilai *variance extracted* yang masih dapat diterima adalah 0,5 (Hair et al, 2006;778).

Setelah model pengukuran masing-masing variabel laten diuraikan selanjutnya dijabarkan model struktural yang akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel laten independen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten dependen (*endogenous latent variable*). Hasil penelitian akan diuraikan dalam dua bagian, yaitu bagian pertama akan dianalisis pengaruh kualitas aset dan likuiditas terhadap sensitivity to market risk sebelum otonomi daerah, kemudian dilanjutkan dengan Setelah otonomi daerah.

Pengujian Hipotesis

Sebelum menguji pengaruh kualitas aset dan likuiditas terhadap sensitivity to market risk, terlebih dahulu diuraikan model persamaan structural antara variabel laten yang sedang diteliti.

Tabel 1
Besar Pengaruh Kualitas Aset (ξ_1) dan Likuiditas (ξ_2)
Sensitivity to market risk (ξ_3) Sebelum Otonomi Daerah

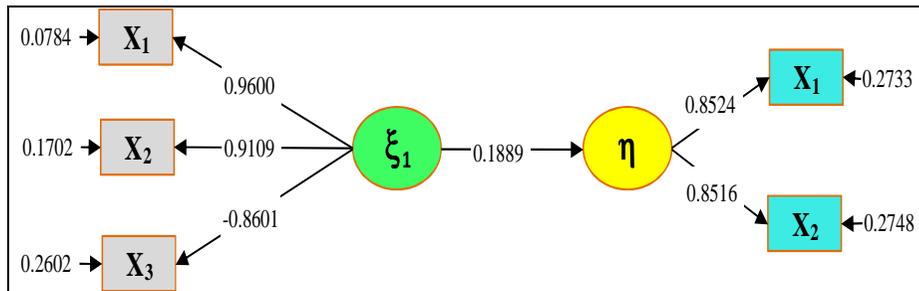
Variabel Laten	Koefisien Pengaruh	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total
ξ_1	0,1889	3,57%	4,10%	7,67%
ξ_2	0,2296	5,27%	8,41%	13,68%
ξ_3	0,5869	34,45%	9,50%	43,95%
Total Pengaruh Secara Bersama-sama =				65,30%

Secara bersama-sama variabel kualitas aset, likuiditas dan sensitivity to market risk mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan sebesar 65,30% dan sisanya sebesar 34,70% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Setelah diuraikan model pengukuran serta model struktural dari masing-masing variabel laten, selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh masing-masing variabel laten eksogenus (kualitas aset, likuiditas dan sensitivity to market risk) terhadap variabel laten endogenus (kinerja keuangan). Semua nilai-nilai yang diperlukan dalam prosedur pengujian sudah dijabarkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel sensitivity to market risk, *kualitas aset*, dan *likuiditas* sebelum otonomi daerah mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada *kinerja keuangan* sebesar 56,53% dan sisanya sebesar 43,47% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Kualitas aset Terhadap Kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah daerah pengaruh variabel kualitas aset terhadap kinerja keuangan sebelum otonomi. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis pertama.



Gambar 2
Diagram Jalur Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi

Diagram jalur pada Gambar 2 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_1 = 0$ Kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.
- Ho. $\gamma_1 \neq 0$ Kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.

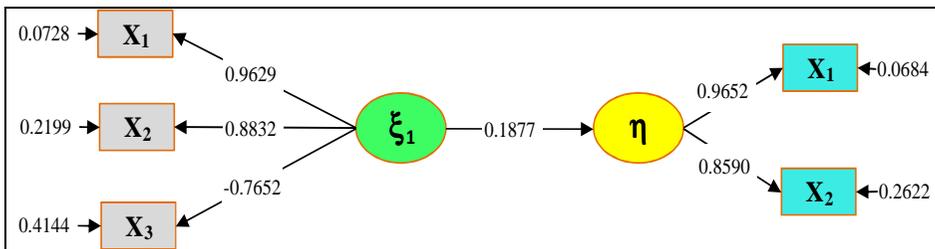
Tabel 2
Uji Signifikansi Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi

Variabel Eksogenous	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Kualitas aset	0,1889	2,4201	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 3,57%		Pengaruh Tidak Langsung = 4,10%		Total Pengaruh = 7,67%

Pada Tabel 2 dapat dilihat koefisien jalur variabel kualitas aset terhadap kinerja keuangan sebesar 0,1889 dengan arah positif. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan nilai variabel kualitas aset yang makin baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel kualitas aset lebih besar dari t_{kritis} sehingga pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho. Karena Ho ditolak maka disimpulkan bahwa kualitas aset sebelum otonomi daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD.

Secara langsung variabel kualitas aset memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 3,57% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 4,10%. Secara total kualitas aset memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 7,67% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh variabel kualitas aset terhadap kinerja keuangan setelah otonomi daerah. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis kedua.



Gambar 3
Diagram Jalur Pengaruh Kualitas Aset
Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Diagram jalur pada Gambar 3 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_1 = 0$ Kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.
- Ho. $\gamma_1 \neq 0$ Kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.

Tabel 3
Uji Signifikansi Pengaruh Kualitas Aset
Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Variabel Eksogenous	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Kualitas aset	0,1877	2,5392	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 3,52%		Pengaruh Tidak Langsung = 9,28%		Total Pengaruh = 12,80%

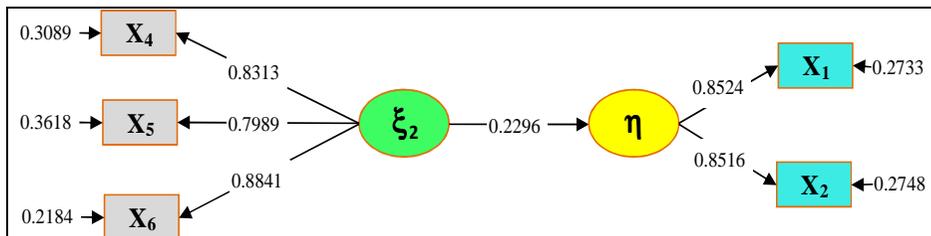
Pada Tabel 3 dapat dilihat koefisien jalur variabel kualitas aset terhadap kinerja keuangan sebesar 0,1877 dengan arah positif. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan nilai variabel kualitas aset yang makin baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel kualitas aset yang lebih besar dari t_{kritis} menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ada alasan yang kuat untuk menyimpulkan bahwa kualitas aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD Setelah otonomi daerah.

Secara langsung variabel kualitas aset memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 3,52% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 9,28%. Secara total kualitas aset memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 12,80% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (1996), dimana penelitian Setyaningsih menemukan bahwa assets quality berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Pengaruh *Likuiditas* Terhadap *Kinerja keuangan* Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh variabel likuiditas terhadap kinerja keuangan sebelum otonomi daerah. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis pertama.



Gambar 4
Diagram Jalur Pengaruh Likuiditas
Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi Daerah

Diagram jalur pada Gambar 4 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_2 = 0$ Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.
- Ho. $\gamma_2 \neq 0$ Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.

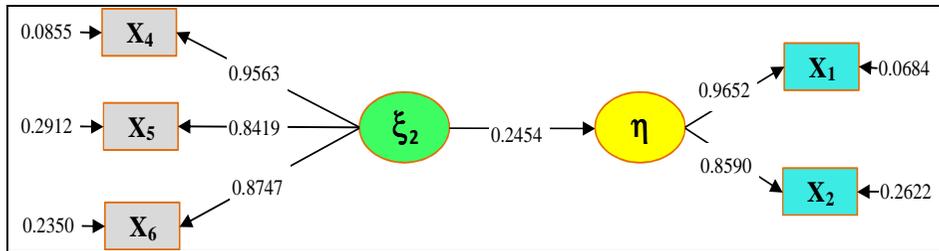
Tabel 4
Uji Signifikansi Pengaruh Likuiditas
Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi Daerah

Variabel Eksogenous	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Likuiditas	0,2296	2,4167	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 5,27%		Pengaruh Tidak Langsung = 8,41%		Total Pengaruh = 13,68%

Pada Tabel 4 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel likuiditas terhadap kinerja keuangan sebesar 0,2296 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan nilai likuiditas yang makin tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel likuiditas lebih besar dari t_{kritis} sehingga pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho. Karena Ho ditolak maka disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD di masa krisis.

Secara langsung variabel likuiditas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 5,27% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 8,41%. Secara total likuiditas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 13,68% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah pengaruh variabel likuiditas terhadap kinerja keuangan setelah otonomi daerah. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis kedua.



Gambar 5
Diagram Jalur Pengaruh Likuiditas
Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Diagram jalur pada Gambar 5 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_2 = 0$ Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.
- Ho. $\gamma_2 \neq 0$ Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.

Tabel 5
Uji Signifikansi Pengaruh Likuiditas
Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Variabel Eksogenous	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Likuiditas	0,2454	3,4789	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 6,02%		Pengaruh Tidak Langsung = 10,23%		Total Pengaruh = 16,25%

Pada Tabel 5 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel likuiditas terhadap kinerja keuangan sebesar 0,2454 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan nilai likuiditas yang makin tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel likuiditas lebih besar dari t_{kritis} sehingga pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho. Karena Ho ditolak maka disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD setelah otonomi daerah.

Secara langsung variabel likuiditas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 6,02% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 10,23%. Secara total likuiditas memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 16,25% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ini pada masa sebelum otonomi pada bank pembangunan daerah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang erat antara likuiditas terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis ini juga menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan arah positif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bank pembangunan daerah di Indonesia sebelum otonomi daerah ternyata menganut teori *pecking order* dengan melakukan investasi pada aset lancar (*liquid*) untuk mengurangi efek dari dana luar sehingga dapat diperoleh sumber dana yang lebih murah misalnya dari simpanan pemerintah daerah masing-masing dengan

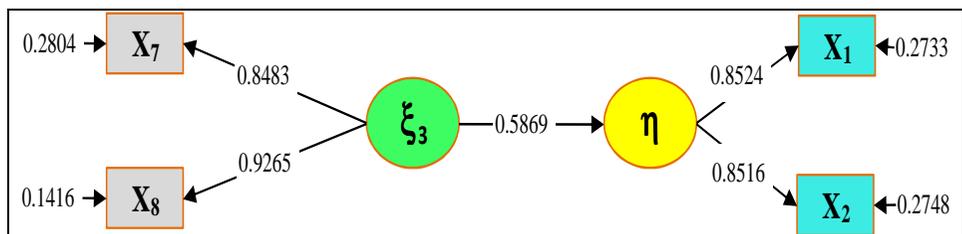
Pengaruh Sensitivity to Market Risk, Kualitas Aset, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Amir Hasan, Khairul Anuar, dan Zaidi Isa)

membuka rekening pemda pada bank pembangunan daerah masing-masing, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Sedangkan pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan setelah otonomi daerah juga terdapat pengaruh yang signifikan, yaitu sebesar 0,2454 dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Myers (1984) di atas, bahwa kebutuhan dana untuk investasi haruslah diprioritaskan dana yang berasal dari dana internal terlebih dahulu sebelum mengambil dana dari luar dan saham baru. Dana internal yang berbentuk *liquid assets* ini lebih murah dibandingkan dengan dana eksternal maupun *external equity*.

Pengaruh Sensitivity to Market Risk Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah pengaruh variabel sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan sebelum otonomi daerah. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis pertama yang akan diuji.



Gambar 6
Diagram Jalur Pengaruh Sensitivity to market risk Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi Daerah

Diagram jalur pada gambar 6 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_3 = 0$ Sensitivitas risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.
- Ho. $\gamma_3 \neq 0$ Sensitivitas risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD di masa krisis.

Tabel 6
Uji Signifikansi Pengaruh Sensitivity to market risk Terhadap Kinerja Keuangan Sebelum Otonomi Daerah

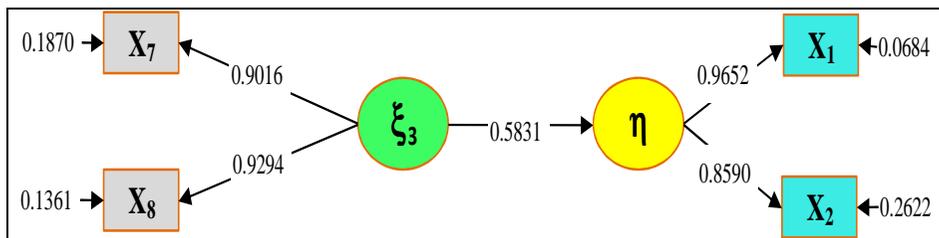
Variabel Eksogenus	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Sensitivity to market risk	0,5869	4,9090	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 34,45%		Pengaruh Tidak Langsung = 9,50%		Total Pengaruh = 43,95%

Pada Tabel 6 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan sebesar 0,5869 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan bahwa sensitivity to market risk yang makin tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel sensitivity to market risk lebih besar dari t_{kritis} sehingga pada tingkat kekeliruan 5%

ada alasan yang kuat untuk menolak H_0 . Karena H_0 ditolak maka disimpulkan bahwa variabel sensitivity to market risk berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD di masa krisis.

Secara langsung variabel sensitivity to market risk memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 34,45% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 9,50%. Secara total sensitivity to market risk memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 43,95% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga yang akan diuji adalah pengaruh variabel sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan setelah otonomi daerah. Berikut ini disajikan diagram jalur serta hasil uji signifikansi dari hipotesis ketiga.



Gambar 7
Diagram Jalur Pengaruh Sensitivity to market risk Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Diagram jalur pada Gambar 7 akan diuji melalui hipotesis statistik sebagai berikut.

- Ho. $\gamma_3 = 0$ Sensitivitas risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.
- Ho. $\gamma_3 \neq 0$ Sensitivitas risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank BPD Setelah otonomi daerah.

Tabel 7
Uji Signifikansi Pengaruh Sensitivity to market risk Terhadap Kinerja Keuangan Setelah Otonomi Daerah

Variabel Eksogenous	Koefisien Jalur	t-hitung	t-kritis	Kesimpulan
Sensitivity to market risk	0,5831	5,2100	1,96	Terdapat pengaruh yang signifikan
Pengaruh Langsung = 34,00%		Pengaruh Tidak Langsung = 15,15%		Total Pengaruh = 49,15%

Pada Tabel 7 dapat dilihat koefisien jalur dari variabel sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan sebesar 0,5831 dengan arah positif. Koefisien jalur yang bertanda positif menunjukkan bahwa sensitivity to market risk yang makin tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel sensitivity to market risk lebih besar dari t_{kritis} sehingga pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak H_0 . Karena H_0 ditolak maka disimpulkan bahwa variabel sensitivity to market risk berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank BPD Setelah otonomi daerah.

Secara langsung variabel sensitivity to market risk memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 34,00% terhadap peningkatan kinerja keuangan, kemudian

pengaruh secara tidak langsung karena hubungannya dengan dua variabel eksogen lainnya sebesar 15,15%. Secara total sensitivity to market risk memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 49,15% dalam meningkatkan kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1) Pengaruh kualitas aset terhadap kinerja keuangan baik sebelum maupun setelah otonomi dengan arah positif berpengaruh signifikan. Kualitas aset pada bank pembangunan daerah di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung kinerja bank yang bersangkutan, karena masalah kualitas aset dalam lingkungan industri keuangan termasuk bank merupakan salah satu faktor dari lima faktor kritis yang perlu mendapatkan perhatian serius manajemen bank, 2) Variabel likuiditas baik sebelum maupun setelah otonomi daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa sebelum otonomi daerah adanya hubungan yang erat antara likuiditas terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian hipotesis ini juga menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan arah positif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adalah sebelum otonomi, Indonesia di landa krisis multidimensi yang melanda semua aspek, tidak hanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi mendorong terjadinya *rush*, penarikan dana pihak ketiga secara serentak, yang akhirnya menguras dana perbankan, dan 3) Pengaruh variabel sensitivity to market risk terhadap kinerja keuangan baik sebelum maupun setelah otonomi daerah menunjukkan hasil yang sama, yaitu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Saran :

Berdasarkan simpulan, maka rekomendasi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Kualitas Aset bank pembangunan daerah di Indonesia perlu mendapat perhatian serta penanganan yang saksama serta hati-hati, tidak sahaja oleh internal bank yang berkaitan tetapi dilakukan secara bersama. Ia juga perlu dilakukan oleh otoriti moneter (Bank Indonesia) yang memiliki kekuasaan atau hak dalam pengawasan dan pembinaan bank-bank umum termasuk bank pembangunan daerah. Secara umum, dalam pelaksanaan pengelolaan kualitas aset, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bank pembangunan daerah iaitu : mengadakan analisa yang cermat terhadap penempatan assets quality, khususnya dalam analisa sensitivity to market risk dan credit risk, dan 2) Untuk peneliti selanjutnya, agar kesimpulan penelitian ini dapat digeneralisasi, maka perlu penelitian dengan menambah variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti : faktor politik, faktor eksternal, dan faktor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Ronald W, 2002. Capital Structure , Firm Liquidity and Growth, National Bank of Belgium Working Paper – Research Series, No. 27 May 2002.

Ayadi, O. Felix, Arinola O. Adebayo and Eddy Omolehinwa, 1998. Bank Performance Measurement in a Developing Economy : An Application of Data Envelopment Analysis, Managerial Finance, Vol.24. No. 7, p.5-16.

Badan Pusat Statistik (BPS), Bulletin Statistik Bulanan – Indikator Ekonomi, Jakarta.

- Bank Indonesia, 1996 –s/d 2004, Laporan Tahun Bank Indonesia Tahun 1996, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia, Laporan Tahunan Tahun 2000 s/d 2004.
- Bruinshoofd, Allard, Clemens Kool, 2002. The Determinant of Corporate Liquidity in the Netherlands, Departement of Economics, Maastricht University, Maastricht the Netherlands.
- Chathoth, Prakash K., 2002. Co alignment Between Environment Risk, Corporate Strategy, Capital Structure, and Firm Performance : An Empirical Investigation of Restaurant Firms, Dissertation to the Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Eduardus Tandellin, 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio, BPFE. Yogyakarta.
- Giovani, Julian D, 2005. What Drive Capital Flow? The Case of Cross-Border M & A Activity and Financial Deepening. Journal of International Economic. No.65 p. 127-149.
- Indahwati, 2004. Analisis Pengaruh Leverage dan Kebijakan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan-Perusahaan Go-Public di Pasar Modal Indonesia selama Masa Krisis 1998-2001. *Disertasi* Program Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Joseph F. Hair, Jr., Rolph E. Anderson, Ronald L.Tatham, William C. Black, 2006. *Multivariate Data Analysis*. Six Edition, Prentice Hall International, Inc.
- Kim, Chang-So, Mauer, D.C & Sherman, A.E., 1998. The Determinant of Corporate Liquidity : Theory and Evidence, Journal of Financial and Quantitative Analysis, 33(3), 335-59.
- McNew, L,1997. "Risk magazine", pp. 52-57. (June 1997),
- Muslimov, A,Guler A,Cenkcan Ozyldirim, 2005. Macroeconomic Stabilization Programs and Financial Performance of Small and Medium Sized Enterprises in Turkey, Journal of International Business and Entrepreneurship, Vol. 11 (1), 19-40, 2005.
- Ratnawati, Kusuma, 2001. Analisis Perbedaan Struktur Modal dan Faktor Intern, Faktor Ekstern Perusahaan Industri PMA dan Perusahaan Industri PMDN di Bursa Efek Jakarta, serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Setyaningsih, 1996. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go-Public serta Pengaruhnya terhadap Tingkat Hasil Saham di Pasar Modal Indonesia, Thailand dan Jepang. **Disertasi** Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Simerly Roy L., Mingfang Li, 2000. Environmental Dynamism, Capital Structure and Performance : A Theoretical Integration and an Empirical Test, **Strategic Management Journal**, Chicheser, Vol.21, Iss:p.31.
- Sinkey, Joseph F., Jr, 1998. **Commercial Bank Financial Management in The Financial Services Industry**., New York: Macmillan Publishing Company.
- Syahril Sabirin, "Indonesia's Financial Reforms: Challenges in the 1990s for Its Banking and Financial Markets", Journal of Asian Economics, 2(2), Fall 1991.